

Identifikasi Dan Inventarisasi Jenis Tanaman Umbi-Umbian Yang Berpotensi Sebagai Sumber Karbohidrat Alternatif Di Kabupaten Serdang Bedagai

Identification and Inventory type of Tuberous crops that Potential as a Source of Alternative Carbohydrates in Serdang Bedagai Regency

Sihol Marito Sibuea, E. Harso Kardhinata^{*}, Syafruddin Ilyas

Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, USU, Medan 20155

**Corresponding author : mamick60@yahoo.com*

ABSTRACT

Dependence on rice as a food source can be reduced by diversification by utilizing tuberous crops as a potential alternative source of carbohydrates. In Indonesia there are several types of tuberous crops that have not been consumed as an alternative carbohydrate source. The objective of this research is to obtain an overview of tuberous plants diversity, distribution and cultivation techniques as an alternative source of carbohydrate. This research was conducted at the Serdang Bedagai Regency from July to August 2013. The data was collected through survey method at 3 (three) districts with 3 (three) villages for each. Sampling was done based on judgmental sampling and accidental sampling. The research found some tuberous crops such as *Dioscorea alata*, *Dioscorea esculenta*, *Colocasia esculenta*, *Xantosoma sagittifolium*, *Canna edulis*, *Maranta arundinacea*, *Amorphophallus campanulatus*, Some crops grow on orchard and some of them have been cultivated intensively by farmers.

Keyword : identification, inventory, tuberous crops

ABSTRAK

Ketergantungan terhadap beras sebagai sumber pangan dapat dikurangi dengan melakukan diversifikasi pangan dengan memanfaatkan tanaman umbi-umbian yang berpotensi sebagai sumber karbohidrat alternatif. Di Indonesia terdapat beberapa jenis tanaman umbi yang belum dimanfaatkan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang keanekaragaman tanaman umbi-umbian, sebaran serta teknik budidayanya sebagai sumber karbohidrat alternatif. Penelitian ini dilaksanakan di kabupaten Serdang Bedagai dari Juli hingga Agustus 2013. Data penelitian diperoleh melalui metode survei ke 3 (tiga) kecamatan dengan masing-masing 3 (tiga) desa setiap kecamatan. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan *judgemental sampling* dan *accidental sampling*. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa jenis umbi-umbian seperti Ubi Kelapa, Gembili, Keladi, Talas, Ganyong, Garut dan Suweg, beberapa tanaman tumbuh di pekarangan dan ada juga yang sudah dibudidayakan secara intensif oleh petani.

Kata kunci: identifikasi, inventarisasi, tanaman umbi-umbian

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan keanekaragaman hayati

tertinggi di dunia. Namun ironisnya, Indonesia hanya mengandalkan satu jenis tanaman sebagai sumber pangan utamanya, yaitu beras. Sebagian besar penduduk

mengkonsumsi beras, sehingga seiring dengan terus naiknya jumlah penduduk, semakin meningkat pula kebutuhan akan beras.

Upaya peningkatan swasembada pangan tidak hanya berorientasi pada beras dan gandum saja namun didukung pula oleh jenis-jenis komoditas strategis lainnya seperti umbi-umbian, dan pohon-pohon penghasil pangan seperti sagu, sukun, aren serta pohon serba guna lainnya (*multipurpose tree specieses*). Dengan demikian diversifikasi bahan pangan melalui pemanfaatan komoditi pangan spesifik perlu diupayakan, karena ketergantungan pada satu jenis pangan dan pangan impor terbukti menyebabkan kerentangan pangan. Ketahanan pangan akan mantap bila konsumsi masyarakat berasal dari berbagai sumber, terutama komoditi spesifik sebagai sumber pangan lokal (Alfons, 2012).

Sumatera Utara sebagai daerah agraris yang memprioritaskan pertanian sebagai sektor andalan pembangunan daerahnya, juga mengalami permasalahan kekurangan pangan khususnya beras setiap tahunnya. Peningkatan kontribusi jenis tanaman umbi-umbian sebagai sumber pangan alternatif dalam pemenuhan kebutuhan pangan berkualitas dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan dan kualitas sumberdaya masyarakat berpenghasilan rendah.

Para ahli pertanian mempunyai peranan penting dalam menekan prevalensi kurang gizi yang dimulai keluarga petani sebagai anggota dari tim pembangunan desa atau kelompok yang bekerja dengan petani dan pemimpin-pemimpin desa lainnya. Mereka dapat membantu petani dengan cara :

1. memperbaiki cara bertani
2. meningkatkan jumlah tanaman pangan yang diusahakan
3. meningkatkan keragaman pangan yang ditanam
4. memperbaiki cara peranan, penyimpanan, pengawetan dan pengolahan pangan, dan lain-lain.

(Suhardjo, *et al*, 1986).

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan indentifikasi sekaligus menginventarisasikan jenis tanaman umbi-

umbian sebagai sumber karbohidrat alternatif yang dapat dijadikan sebagai bahan pangan.

Penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang penyebaran jenis, penyebaran serta teknik budidaya tanaman umbi-umbian sumber karbohidrat alternatif di Kabupaten Serdang Bedagai.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kabupaten Serdang Bedagai dari Juli hingga Agustus 2013. Diambil 3 Kecamatan dengan ketinggian tempat yang berbeda, setiap kecamatan diambil 3 desa dan tiap desa dipilih 3 petani. Untuk mendapatkan data tentang jenis umbi-umbian sumber karbohidrat dilakukan survey ke Kabupaten Serdang Bedagai. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan (*judgemental sampling*), antara lain: jarak tempuh dari Medan, keterwakilan daerah dataran rendah dan dataran tinggi.

Demikian pula halnya dengan pengambilan sampel untuk kecamatan dan desa. Pengambilan sampel petani dilakukan melalui rancangan sampling nonprobabilitas, yaitu sampling kebetulan (*accidental sampling*). Berdasarkan petani pertama yang dijumpai ditetapkan petani kedua melalui informasi yang diperoleh. Data primer merupakan informasi yang langsung diperoleh dari petani yang dijumpai di lokasi penelitian. Selain itu diperlukan juga data sekunder untuk mendukung data primer yang diperoleh berbagai sumber antara lain Dinas Pertanian, Dinas Ketahanan Pangan dan Studi Pustaka.

Survey ke lokasi penelitian dilakukan dengan mendatangi Dinas Pertanian Kabupaten untuk memperoleh gambaran lokasi yang akan di survey. Berdasarkan informasi dari Kabupaten ditetapkan kecamatan-kecamatan yang akan disurvei. Dari kantor kecamatan diperoleh gambaran desa yang diduga dapat ditemukan jenis umbi-umbian yang akan dicari. Informasi juga diperoleh dari para penyuluh pertanian, kepala desa dan sumber-sumber lain.

Survey dilakukan di 9 desa yang ada di 3 Kecamatan dalam 1 Kabupaten. Dari

hasil penelitian ini diperoleh data primer tentang :

- a. Lokasi penelitian
- b. Jenis tanaman umbi-umbian
- c. Penyebaran jenis umbi-umbian yang dijumpai di lokasi penelitian.
- d. Tingkat pemeliharaan, budidaya, dan penggunaan hasil dari tanaman.

Identifikasi Tanaman umbi - umbian dilaksanakan di Kabupaten Serdang Bedagai dengan mengambil 3 (tiga) kecamatan sebagai sampel, dan tiap kecamatan dipilih 3 desa. Lokasi sampel tertera pada tabel berikut :

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Lokasi Penelitian Identifikasi Umbi-umbian

Kabupaten	Kecamatan	Desa
Serdang Bedagai	1. Sei Rampah 2. Pantai Cermin 3. Dolok Marsihul	1. Simpang Empat 2. Cempedak lobang 3. Pergulaan 1. Ujung Rambung 2. Celawan 3. Besar II Terjun 1. Pekan Dolok 2. KotaTengah 3. Kerapuh

Penentuan kecamatan dan desa yang menjadi sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menghubungi dinas penyuluhan dan ketahanan pangan kabupaten serdang bedagai untuk mendapatkan daftar lokasi yang berpotensi ditemukannya umbi-umbian yang diteliti serta lokasi tersebut dapat mewakili lokasi kabupaten dengan berdasarkan ketinggian tempat yaitu dataran tertinggi (kecamatan Dolok Marsihul), sedang (kecamatan Sei Rampah) dan pinggiran pantai (Kecamatan Pantai Cermin).

Dari pengamatan secara langsung yang di lakukan di lapangan diperoleh beberapa jenis tanaman umbi-umbian yang potensial sebagai sumber karbohidrat. Jenis-jenis tanaman umbi-umbian tersebut adalah suweg, ubi kelapa, gadung, gembili, ganyong, irut, dan beberapa jenis talas-talasan.

Tanaman umbi-umbian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Ubi Kelapa (*Dioscorea alata* L.)

Nama lainnya adalah uwi payau, uwi batang bersayap, atau uwi ubi. Berasal dari Asia Tenggara, tetapi sekarang merupakan spesies yang paling tersebar luas. Batangnya membelit ke kanan. Daunnya ovate (bundar telur) dan tersusun saling berhadapan. Umbinya tunggal atau jamak, bermacam-macam ukuran, bentuk dan warnanya, dan memiliki masa dormansi yang panjang (Rubatzky dan Yamaguci,1998).

Untuk memperoleh panen yang maksimum, curah hujan yang baik adalah kisaran 100-1500 mm dan ini harus terbagi rata dalam 7-8 bulan. Curah hujan dibawah 1000 mm biasanya menghambat pertumbuhan normal (Tindal, 1983).



Ubi kelapa yang ditemukan di lokasi penelitian.

Selain ubi kelapa yang paling dikenal dengan nama uwi, dilapangan ditemukan juga jenis uwi yang mengandung racun tetapi bisa diolah untuk dikonsumsi yaitu Gadung (*Dioscorea hispida Dennstedt*).

Jenis ini adalah jenis uwi penyebab mabuk, nama lainnya adalah uwi pati. Berasal

dari India dan Asia Tenggara. Batangnya membelit ke kiri, tidak menghasilkan umbi laying. Umbi yang terbentuk dekat tanah sering berbentuk bulat, kadang juga memanjang. Beberapa klon harus dibuang dahulu racunnya sebelum bisa dimakan (Rubatzky dan Yamaguchi, 1998).



Gadung yang ditemukan di lokasi penelitian

2. Ganyong (*Canna edulis Ker.*)

Ganyong tumbuh baik pada daerah dengan distribusi curah hujan 1000 mm sampai 1200 mm per tahun. Toleran terhadap kelebihan kadar air (tetapi tidak tahan jenuh air) dan naungan. Pertumbuhan normal terjadi pada suhu di atas 10° C, tetapi dapat melalui suhu tinggi 30-32° C. Ganyol tumbuh sampai

ketinggian 1000 m di atas permukaan laut. Tumbuh subur pada berbagai macam tanah, termasuk tanah marginal bagi kebanyakan tanaman umbi. Tanah yang disukai adalah lempung berpasir dan kaya humus. Tanaman ini toleran terhadap interval pH 4,5-8,0 (Sukarsa, 2013).



Ganyong yang ditemukan di lokasi penelitian.

3. Suweg (*Amorphophallus campanulatus*)

Sebagian besar spesies *Amorphophallus* diyakini berasal dari India atau Sri Lanka, atau mungkin dari Asia Tenggara. Tanaman ini adalah tanaman tropika dan subtropika. Dengan siklus vegetatif dan dorman semusim. Suweg menyukai suhu antara 25° dan 35° C, kondisi

kelembaban yang tinggi dan sangat lengas. Suhu dan kelengasan rendah cenderung merangsang dormansi dini. Pertumbuhan daun-daun baru dimulai setelah dormansi. Struktur daunnya berbeda dengan talas-talas lain dan menyerupai struktur daun tanaman dikotiledon (Rubatzky dan Yamaguchi, 1998).



Suweg yang ditemukan di lokasi penelitian

4. Keladi (*Colocasia esculenta (L.) Schott*)

Tanaman keladi banyak tersebar di Indonesia , dapat dibudidayakan dengan baik karena umbinya banyak mengandung zat tepung (sebagai pembuat berbagai jenis makanan) maka akan sangat menunjang dalam mencukupi kebutuhan pangan. Tanaman ini bagi pertumbuhannya hanya memerlukan daerah dengan rata-rata curah hujan setahunnya sekitar 1.200 mm, daerah

dengan ketinggian tempat antara 900 m sampai 1800 mdpl. Jenis *colocasia* dapat bertahan pada lahan yang tergenang air. Jenis *colocasia* sering kita dapat tumbuh ditepi sungai, ditanah yang banyak tergenang air atau rawa-rawa, di pinggir kolam, tetapi di tanah perkampungan pun dapat tumbuh dengan baik asal pengairan terjamin (kartasapoetra, 1988).



Keladi yang ditemukan di lokasi penelitian

5. Talas (*Xanthosoma sagittifolium* L.)

Talas adalah jenis asli Indonesia. Entah kapan mulai ditanam dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, tidak diketahui secara pasti. Menurut para pakar,

talas mulai dibudidayakan di papua yang kemudian menyebar ke seluruh pasifik, termasuk kawasan barat Indonesia (Sastrapradja, 2012).



Talas yang ditemukan di lokasi penelitian

6. Garut/Irut (*Maranta arundinacea* L.)

Garut berasal dari daerah Amerika tropik yang kemudian menyebar ke daerah tropik termasuk Indonesia. Daerah penyebarannya merata, meliputi India, Indonesia, Sri Lanka, Hawai, Filipina, Australia, dan St. Vincent. Di Indonesia, tanaman garut dapat dijumpai di berbagai daerah seperti Jawa, Sulawesi, dan

Maluku. Garut dikenal dengan nama daerah yang berbeda-beda, misalnya *sagu Banban* (Batak Karo), *sagu rare* (Minangkabau), *sagu andrawa* (Nias), *sagu* (Palembang), *larut/pata sagu* (Sunda), *arut/jelarut/irut/larut/garut* (Jawa Timur), *labia walanta* (Gorontalo), dan *huda sula* (Ternate). (Djaafar,T.F, dkk., 2008).



Garut yang ditemukan di lokasi penelitian

7. Gembili (*Dioscorea esculenta* L.)

Nama lainnya adalah uwi kentang, uwi asia, uwi cina. Berasal dari indocina, tetapi ditemukan diseluruh wilayah asia. Dalam bahasa Latin, tanaman gembili ini memiliki beberapa sinonim antara lain; *Oncus*

esculentus Lour. *Dioscorea fasciculata* Roxb. *Dioscorea sativa* Auct. Sedangkan di berbagai daerah namanya juga berbeda-beda, antara lain Lesser yam, Chinese yam, Asiatic yam (Inggris), ubi aung (Jawa Barat), ubi gembili (Jawa Tengah), kombili (Ambon).



Gembili yang ditemukan di lokasi penelitian

Dari hasil identifikasi di lapangan ditemukan penyebaran dari umbi-umbian tidak merata terdapat di seluruh desa yang

menjadi sampel untuk daerah identifikasi. Penyebarannya adalah sebagai berikut :

a. Kecamatan Sei Rampah

Tabel 2. Penyebaran jenis umbi-umbian di 3 Desa di Kecamatan Sei Rampah

No	Desa	Jenis Umbi-umbian						
		1	2	3	4	5	6	7
1	Simpang Empat	✓	✓		✓	✓	✓	✓
2	Cempedak Lobang		✓		✓	✓	✓	✓
3	Pergulaan		✓		✓	✓	✓	✓

Ket : 1. *Ubi Kelapa*, 2. *Gembili*, 3. *Ganyong*, 4. *Suweg*, 5. *Keladi*, 6. *Talas*, 7. *Garut*, (✓) Ada, (-) Tidak Ada

Dari tabel 2 diperoleh gambaran bahwa tanaman talas, keladi, garut dan suweg serta ubi kelapa masih dijumpai di seluruh desa yang diamati, sedangkan tanaman ganyong dan gembili hanya ditemukan masing-masing di satu desa saja.

b. Kecamatan Pantai Cermin

Tabel 3. Penyebaran jenis umbi-umbian di 3 Desa di Kecamatan Pantai Cermin

No	Desa	Jenis Umbi-umbian						
		1	2	3	4	5	6	7
1	Ujung Rambung	✓			✓	✓	✓	✓
2	Celawan				✓	✓	✓	✓
3	Besar II Terjun	✓			✓	✓	✓	✓

Ket : 1. *Ubi Kelapa*, 2. *Gembili*, 3. *Ganyong*, 4. *Suweg*, 5. *Keladi*, 6. *Talas*, 7. *Garut*, (✓) Ada, (-) Tidak Ada

Dari tabel 3 diperoleh gambaran bahwa tanaman suweg, talas, keladi dan garut masih dijumpai di seluruh desa yang diamati. Untuk tanaman ubi kelapa hanya dijumpai di dua desa saja yaitu di desa Ujung Rambung dan Besar II Terjun, sedangkan tanaman gembili dan ganyong tidak ada ditemukan saat identifikasi. Berdasarkan keterangan warga,

Berdasarkan hasil identifikasi dilapangan, dibandingkan dengan kecamatan lain yang menjadi daerah sampel identifikasi, kecamatan Sei Rampah memiliki jenis-jenis umbian yang lebih lengkap. Dimana ditemukan 7 jenis umbian alternatif yang bisa dimanfaatkan.

c. Kecamatan Dolok Marsihul

Tabel 4. Penyebaran jenis umbi-umbian di 3 Desa di Kecamatan Dolok Marsihul

No	Desa	Jenis Umbi-umbian						
		1	2	3	4	5	6	7
1	Pekan Dolok				✓	✓	✓	✓
2	Kota Tengah	✓		✓	✓	✓	✓	✓
3	Kerapuh				✓	✓	✓	✓

Ket : 1. *Ubi Kelapa*, 2. *Gembili*, 3. *Ganyong*, 4. *Suweg*, 5. *Keladi*, 6. *Talas*, 7. *Garut*, (✓) Ada, (-) Tidak Ada

Dari tabel 4 diperoleh gambaran bahwa tanaman keladi, talas, garut dan suweg masih dijumpai di seluruh desa yang diamati. untuk tanaman ganyong dan ubi kelapa hanya

tanaman gembili memang sepertinya sudah sangat sulit dijumpai di daerah ini, sedangkan untuk ganyong masih ada kemungkinan tumbuh beberapa tempat walaupun tidak dijumpai saat identifikasi. Untuk tanaman keladi dan garut masih banyak ditemukan tumbuh di kecamatan ini.

ditemukan di desa Kota Tengah, sedangkan tanaman gembili tidak dijumpai sama sekali. Berdasarkan keterangan petani dan warga yang dijumpai, tanaman ganyong

kemungkinan masih ada tumbuh di desa yang tidak ditemukan tanaman ganyong walau pun sulit ditemukan saat identifikasi. Hal ini dikarenakan tanaman ganyong dianggap yang tidak kurang penting dan dibiarkan begitu saja. Beberapa warga hanya mengenalnya sebagai tanaman hias. Sedangkan tanaman gembili dan ubi kelapa kemungkinan sudah sangat sulit ditemukan karena memang tidak banyak yang mengenalnya.

Tanaman umbi-umbian yang dijumpai di lokasi penelitian umumnya tidak dibudidayakan secara khusus oleh petani sehingga tidak dilakukan pemeliharaan yang intensif untuk mencapai hasil tanaman yang maksimal .

1. Ubi Kelapa (*Dioscorea alata* L.)

Hampir semua tanaman di seluruh lokasi penelitian ditemukan dalam jumlah sedikit yang dibudidayakan tanpa perawatan khusus oleh pemiliknya kecuali di desa Cempedak Lobang. Tingkat budidaya masih sangat sederhana bahkan tanpa ada perlakuan pemupukan khusus, perlakuan jarak tanam dan pemeliharaan yang intensif. Tanaman yang tumbuh di areal pertanaman petani dibiarkan merambat ke tanaman yang ada disekitarnya. Sesekali pemilik melakukan penimbunan untuk menutupi umbi yang keluar kepermukaan tanah agar ubi tetap berkembang, selain itu jika ubi dibiarkan lama timbul kepermukaan akan mengalami perubahan warna dan rasa sehingga tidak enak lagi untuk dikonsumsi.

Hasil dari tanaman ini hanya untuk konsumsi rumah tangga, sebagai makanan tambahan atau selingan. Umbi dapat dipanen saat tanaman berusia kurang lebih 1 tahun. Kadang dipanen lebih lama lagi untuk hasil ubi yang lebih besar. Pengolahan untuk konsumsi biasa dilakukan hanya dengan mengukus atau merebus ubi.

2. Ganyong (*Canna edulis* Ker.)

Tanaman ada yang tumbuh secara liar dan sebagian ditanam menumpuk disekitar lahan pertanaman petani (di desa Pergulaan) dan di pinggir jalan sebagai tanaman hias (di Desa Kota Tengah), belum ada petani yang membudidayakan tanaman ini secara komersil. Hanya untuk sebagai makanan tambahan dan konsumsi keluarga.

Budidaya tanaman ganyong yang ada di dua desa di atas masih secara tradisional tanpa menggunakan jarak tanam yang jelas , pemupukan dan pemberantasan hama penyakit tanaman. Tanaman umumnya dibiarkan tumbuh dan berkembang sendiri tanpa perawatan khusus hingga tiba saat pemanenan. Beberapa tanaman diberi jarak tanam hanya karena fungsinya sebagai tanaman hias bukan untuk tujuan hasil panen umbi. Pengolahan hasil ubi ganyong juga masih sederhana, biasanya petani hanya cukup dengan merebusnya saja. Tanaman sudah bisa dipanen mulai berumur 4 sampai 8 bulan.

3. Suweg(*Amorphophallus campanulatus* BI.)

Tanaman ini sudah dibudidayakan oleh beberapa petani. Seperti yang dilakukan oleh bapak Ramli, ketua Kelompok Tani MAKMUR di desa Simpang Empat kecamatan Sei Rampah. Budidaya dilakukan di lahan pekarangan rumah dan areal pertanaman disekitarnya. Kebanyakan tanaman tumbuh secara liar di bawah pohon-pohonan seperti pisang, rambutan, kelapa sawit, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan sifat dari tanaman suweg yang membutuhkan naungan. Umumnya yang mengenali tanaman ini adalah generasi lanjut usia, yang memperoleh pengetahuan dari leluhur mereka. Para generasi muda sangat jarang mengenal tanaman ini, apalagi mengkonsumsi.

Pengolahan untuk konsumsi juga masih sangat sederhana. Biasanya konsumsi dilakukan hanya dengan merebus umbi yang sebelumnya direndam terlebih dahulu untuk menghilangkan getah yang dapat menimbulkan rasa gatal saat dikonsumsi apabila tidak dibersihkan dengan baik.

3. Keladi (*Colocasia esculenta* (L.) Schott.)

Tingkat budidaya masih tidak jelas dan masih sederhana. Meskipun dilakukan perawatan seperti mengatur pengairan lokasi penanaman dan membersihkan dari tanaman pengganggu tetapi umumnya masyarakat menanam menggunakan jarak tanam yang beragam dan tidak jelas yang disesuaikan dengan kondisi lahan yang tersedia, tanpa pemupukan dan perawatan khusus yang intensif.

Kebanyakan tanaman yang dijumpai dilokasi adalah tanaman yang sengaja ditanam oleh para pemilik, hanya saja tujuannya bukan usaha komersil. Hasil dari tanaman ini dikonsumsi sendiri sebagai makanan selingan atau tambahan. Ada juga beberapa petani yang menjual hasil panen dari tanaman keladi ini tetapi dalam jumlah yang sedikit dan tidak termasuk kedalam usaha pokok dari pertaniannya. Budidaya tingkat komersil yang serius belum dilakukan walaupun dipasar prospek dari tanaman ini tidaklah buruk karena keladi cukup dikenal dikalangan masyarakat sebagai umbi yang enak rasanya.

4. Talas (*Xanthosoma sagittifolium* (L.)

Di kecamatan Pantai Cermin talas masih cukup banyak tumbuh dan sengaja ditanam tetapi tidak dalam skala besar. Beberapa tanaman yang dijumpai juga masih ada yang dibiarkan tumbuh liar begitu saja. Tanaman talas rata-rata ditemukan sebagai tanaman pinggir, ditanam dikebun-kebun kecil dibelakang rumah, di ladang, pembatas lahan dan dibiarkan berkembang tanpa perawatan khusus. Beberapa petani melakukan perawatan seperti pengendalian gulma, pembumbunan dan tetapi belum ada pemupukan yang jelas dan ditanam tanpa jarak tanam tertentu. Selain talas putih yang umum dijumpai, dilokasi penelitian ditemukan juga talas yang memiliki batang berwarna hitam yang juga dapat dikonsumsi.

Pengolahan umbi untuk konsumsi biasanya cukup dengan merebus saja kemudian dimakan dengan campuran gula yang dicairkan atau kelapa parut yang diberi gula. Ada juga yang mengolahnya menjadi keripik. Pengolahan dilakukan dengan cara membersihkan getah dari umbi terlebih dahulu dengan merendamnya selama 1 malam kemudian diiris lalu dijemur sampai kering.

5. Garut/Irut (*Maranta arundinacea* L.)

Tanaman ini dijumpai tumbuh liar tanpa perawatan dengan jumlah populasi yang cukup banyak. Begitu juga di desa dibelakang rumah seorang petani, Semula tanaman ini sengaja ditanam dan dibudidayakan, namun karena hasilnya tidak dapat dipasarkan akhirnya dibiarkan tumbuh dan berkembang secara liar, bahkan dianggap

menjadi tanaman penganggu karena sudah tumbuh sangat banyak dan sulit untuk dibersihkan. Di kecamatan Dolok Marsihul tanaman garut kebanyakan dijumpai sebagai tanaman pagar dan tanaman hias pinggir jalan.

Pengolahan tanaman ini cukup dengan direbus saja atau dibakar lalu dimakan langsung dengan mengupas bagian luar umbinya. Ada juga masyarakat yang pernah mengolah umbi garut ini menjadi tepung lalu digunakan untuk bahan pembuat kue karena pati dari garut ini cukup baik. Pengolahan untuk membuat tepungnya juga sangat sederhana. Cukup dengan mengupas lalu kemudian ditumbuk halus atau diparut. Pengolahan ini belum ada tujuan tingkat komersil hanya untuk kebutuhan keluarga karena pasarnya tidak jelas.

6. Gembili (*Dioscorea esculenta* L.)

Berdasarkan hasil yang didapat dilapangan saat identifikasi, tidak banyak yang mengenal tanaman ini bahkan sangat sedikit. Penanaman gembili ini juga terkait dengan warisan dari leluhur mereka dari Jawa. Kisaran usia yang masih mengenal tanaman ini adalah generasi lanjut usia yang mengenal tanaman ini waktu dulu masih dari orang tua mereka.

Di lokasi penelitian tanaman ini hanya ditemukan di satu lokasi saja. Tanaman ini ditanam di lahan pekarangan di samping rumah warga bernama bapak Abdul Malik di desa Simpang Empat. Tanaman yang dijumpai dalam kondisi kurang tertata. Pemeliharaan yang dilakukan hanya berupa pemasangan ajir yang terbuat dari bambu untuk tempat merambatnya tanaman dan dibiarkan tumbuh begitu saja. Sesekali sekitar tanaman dibersihkan dari gulma tanpa ada pemupukan yang rutin. Hasil yang diperoleh tidak pernah dipasarkan, hanya dikonsumsi sebagai makanan tambahan.

SIMPULAN

Ditemukan berbagai jenis tanaman umbi-umbian yang berpotensi sebagai sumber karbohidrat di lokasi penelitian, antara lain adalah Ubi Kelapa, Ganyong, Gembili, Garut, Talas, Keladi dan juga Suweg. Umumnya

umbi-umbian yang temukan belum dibudidayakan dengan teknis yang jelas bahkan dalam keadaan liar, seperti tanaman garut, ganyong dan suweg dibeberapa lokasi. Sebagian besar tanaman umbi-umbian hanya dimanfaatkan sebagai makanan selingan, bukan untuk tujuan komersial.

DAFTAR PUSTAKA

Alfons, J. B., 2012. Inovasi Teknologi Umbi-Umbian Mendukung Ketahanan Pangan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Maluku. maluku. litbang. deptan.go.id/ Diakses 13 Juli 2012.

Djaafar, T.F., Sarjiman, dan Arlyna B.P. 2008. Pengembangan Budi Daya Tanaman Garut dan Teknologi Pengolahannya Untuk Mendukung Ketahanan Pangan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta.

Kartasapoetra, V. A. G., 1988. Teknologi Budidaya Tanaman Pangan di Daerah Tropik. Bina Aksara, Jakarta.

Rubatzky, V. E., dan Yamaguchi, M., 1998. Sayuran Dunia 1 (prinsip, produksi dan gizi). Penerjemah C. Herison. Penerbit ITB, Bandung.

Sastrapradja, S.D., 2012. Perjalanan Panjang Tanaman Indonesia. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.

Steenis, V. C. G. G. J., 2003. Flora. Pradnya Paramitha, Jakarta.

Suhardjo, Laura, J. H., Deaton, J. B., Driskel, A. J., 1986. Pangan, Gizi dan Pertanian. Penerbit UI-Press, Jakarta.

Sukarsa, E., Widyaaiswara., 2010. Tanaman Ganyong. BBPP Lembang.

Tindal, H. D., 1983. Vegetables In The Tropics. Mac Millan Press, London.